



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

MERDEKA BELAJAR UNTUK KEMBALIKAN PENDIDIKAN PADA KHITTAHNYA

Herwina Bahar^{1)*}, Venni Herli Sundi²⁾

¹⁾PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Cirendeu Ciputat

²⁾ PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Cirendeu Ciputat
wina_bahar@yahoo.com, vennysundi91@gmail.com

ABSTRAK

Merdeka belajar merupakan proses pendidikan untuk menciptakan suasana-suasana pembelajaran yang membahagiakan dan menggembirakan. Merdeka belajar menuntut para guru, peserta didik, serta orang tua membangun suasana yang bahagia di lingkungan mereka. Merdeka Belajar mengembalikan literasi pendidikan kepada khittahnya sebagai momentum yang strategis untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Terwujudnya proses pembelajaran bagi peserta didik secara aktif perlu mengembangkan potensi dirinya, agar literat dalam spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik dalam mengembalikan pendidikan pada khittahnya. Hal ini mampu memerdekakan guru dalam mengajar; memberi ruang kreativitas siswa dalam belajar sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Literasi pendidikan selalu mempersilakan rasa ingin tahu, terjadi komunikasi dialogis, ada ruang kreativitas; mampu berkolaborasi untuk meraih kepercayaan diri. Guru yang memerdekakan proses pembelajaran dimana guru yang bisa membuat siswa merdeka berfikir, siswa merdeka berkreaitivitas, siswa merdeka berimajinasi, siswa merdeka berekspresi. Menciptakan strategi pembelajaran yang memerdekakan membuat aktivitas belajar mengajar lebih menekankan pada keterampilan berfikir kritis, analisis, membandingkan, generalisasi, memprediksi, dan menyusun hipotesis. Menggali siswa agar berfikir divergen, siswa dapat memecahkan masalah pada proses pembelajaran. Inilah yang perlu dibangun oleh semua pihak untuk mengembalikan pendidikan pada khittahnya.

Kata kunci: Merdeka Belajar, Pendidikan, Khittah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses menuju kebahagiaan manusia untuk mencapai kesejahteraan. Pendidikan berkualitas mencerminkan masyarakat yang maju damai dan bahagia. Pendidikan yang

memerdekakan adalah membahagiakan, yang melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif pada peserta didik dan guru serta orang tua dalam mewujudkan Pendidikan Nasional. Pada proses ini sistem pembelajaran perlu perkembangan

teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menjadi subjek belajar dan menjadi pemeran utama, sehingga proses pengaturan belajar mengajar mereka diuntut beraktivitas secara individu dalam mempelajari proses pembelajarannya (Sanjaya, 2008).

Kemerdekaan adalah sesuatu yang diperjuangkan, artinya proses pembelajaran perlu dirancang dan direncanakan dengan sebaik mungkin serta memperhatikan perkembangan dan minat peserta didik. Desain pembelajaran hendaknya mengkondisikan peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam mempelajari materi pelajaran. Mereka mempunyai inisiatif untuk belajar sendiri, berdasarkan kemampuan dan minat mereka sehingga tidak harus selalu berhimpun dalam suatu kesatuan seperti rombongan belajar atau kelas.

Merdeka belajar membangun suasana yang membahagiakan bagi peserta didik, guru, dan orang tua. Hal ini terjadi karna terciptanya suasana yang membahagiakan. Membahagiakan untuk guru, untuk peserta didik, serta untuk orang tua. serta bahagia untuk semua orang tanpa tekanan dan paksaan, pembelajaran berlangsung berdasarkan kepada kebutuhan peserta didik. Merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir, yang lahir pertama dari guru sebagai esensi kemerdekaan berpikir. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di peserta didik. Hal ini menjadi penting, karena konsep ini tanpa dibebani perasaan cemas karena skor atau suatu nilai sehingga dapat menciptakan suasana yang bahagia.

Pendidikan yang dilakukan seorang guru mempunyai tanggung jawab dalam

membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri. Sehingga mengupayakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis serta mandiri dalam menemukan jati dirinya. Berdasarkan hal tersebut guru bukan hanya memberikan pengetahuan yang positif tetapi bagaimana peserta didik dapat memiliki kekuatan dalam bernalar. Beberapa upaya yang dilakukan adalah memberikan kemerdekaan kepada peserta didik agar mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta transfer keilmuan. Dalam hal ini, peserta didik dianggap sebagai subjek utama bukan hanya sekadar objek dari sebuah proses pendidikan. (Mustaghfiroh, 2020)

Upaya dalam mengembalikan literasi pendidikan pada khittahnya adalah dengan cara merdeka belajar. Proses pendidikan salah satunya adalah mewujudkan suasana yang bahagia bagi peserta didik dan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensinya, sehingga peserta didik literat dalam pengendalian dirinya, dalam keagamaannya, kecerdasan, keterampilan serta akhlaq mulia yang diperlukan. Pendidikan bertumpu pada 1) terciptanya suasana belajar yang menggembirakan, akan melahirkan proses pembelajaran yang nyaman dan aman lahir batin bagi peserta didik. 2) pendidikan berjalan alami dan mandiri, sesuai minat dan kebutuhan peserta didik, sehingga tumbuhnya kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. 3) Pendidikan harus mampu menerima realitas dan mengantisipasi dinamika dan perkembangan teknologi. Peserta didik mampu berkembang sesuai perkembangan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengamati dan pengalaman langsung dalam menyentuh, menyelami, dan menghasilkan karyanya/project dari

fenomena alam yang mereka rasakan. Dengan demikian merdeka belajar adalah perjuangan yang secara spirit untuk membuat literasi pendidikan kembali ke khittahnya dimana ke garis perjuangan pendidikan itu sendiri. Ada kesetaraan antara landasan berpikir dan ikhtiar belajar yang dirasakan oleh peserta didik, inilah bentuk dan proses perjuangan merdeka belajar.

Pendidikan kedepannya menuntut peserta didik untuk lebih kreatif, inovatif dan cerdas sehingga menjadi tantangan pendidikan untuk menghadapi dunia yang kompetitif. Tantangan pendidikan tersebut dapat diwujudkan dengan kegiatan membaca kreatif terhadap sumber belajar maupun fenomena alam serta perkembangan teknologi. Tuntutan abad 21 membuat peserta didik lebih intens terhadap literasi dalam maupun luar negeri. Mengantisipasi kejenuhan dan kebosanan dalam membaca atau literasi, guru harus mencari cara dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja mandiri, menggali ide dan konsep pembelajaran melalui referensi dan sumber belajar yang terbuka, sehingga mereka merasakan kenyamanan dalam membaca dan lebih tekun dalam kegiatan pembelajaran, membaca dan menulis atau literasi pendidikan.

Pada proses ini *Basic Literacy/mindset* kemampuan untuk membaca, menulis, menyimak, menutur, matematik dasar, serta digital minset, perlu dimiliki oleh peserta didik sebagai kemampuan dasar untuk memahami *Digital literacy* yaitu dimana literasi kemampuan dalam membaca, menganalisis dan memanfaatkan informasi di dalam dunia digital. Literasi TIK ini adalah kemampuan bagaimana memahami

aplikasi-aplikasi teknologi, cara kerja suatu mesin yang sangat diminati oleh peserta didik. Disinilah guru perlu mengkondisikan siswa aktif belajar melalui literasi digital, sehingga belajar mandiri dapat berjalan dengan baik. Kemampuan kreativitas, berfikir kritis, komunikasi yang baik, kolaborasi dan kerja kelompok sebagai keterampilan abad 21 menjadi landasan proses pembelajaran dalam menghadapi berbagai macam tantangan pendidikan ke depan.

Literasi pendidikan sangat penting bahkan melebihi bagaimana proses suatu pendidikan siswa, guru, bahkan orang tua atau siapapun yang terlibat dalam proses pendidikan mereka harus paham dan sadar bahwa pendidikan akan berujung pada pemahaman dan kemampuan siswa sebagai individu. Bukan pengaruh dari kekuasaan belajar yang diberikan oleh guru dan orang tua di rumahnya. Hal tersebut merupakan basis literasi dalam sebuah pendidikan untuk memunculkan kesadaran siswa dalam belajar mandiri, bertanggung jawab, serta demokratis. Pendidikan di Indonesia tidak lagi bertumpu pada penyeragaman administrasi seperti halnya kurikulum, kewajiban siswa, serta aturan-aturan guru ini merupakan orientasi pendidikan yang sangat dikehendaki oleh literasi pendidikan. Sikap keteladanan dari semua pihak yaitu bukan hanya guru tetapi kepala sekolah bahkan penjaga sekolah merupakan cara mensukseskan literasi (Surangga, 2017). Hal tersebut akan menjadi tantangan untuk guru dalam mengemabangkan strategi mengajar agar proses pembelajaran berjalan dan berkembang dengan baik. Dimana hal tersebut menjadi sesuai dengan tugas guru sebagai tenaga pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan

melakukan evaluasi kegiatan belajar (Herwina Bahar, 2016). Peran strategis tersebut dapat berjalan dengan baik, apabila merdeka belajar diterapkan oleh guru, dilaksanakan oleh peserta didik dan didukung oleh orang tua. Sinergis pendidikan inilah yang dinamakan merdeka belajar dan mampu mengembalikan pendidikan pada khittahnya.

Khittah pendidikan dimana dapat membuat guru merdeka dalam proses mengajar, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkreativitas sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Berkembangnya perasaan ingin tahu peserta didik, terdapat ruang kreativitas, adanya komunikasi yang dialogis, dan dapat berkolaborasi untuk meraih kepercayaan diri, baik pada peserta didik maupun guru. Proses pendidikan menjadi roda penggerak sehingga kebiasaan yang dibangun oleh warga sekolah akan membentuk suatu kebudayaan dalam masyarakat yang merdeka dan menghargai proses pendidikan itu sendiri. Tercapainya kehidupan yang lebih baik, jawabannya merupakan pendidikan dimana pendidikan dapat melahirkan setiap hal yang kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab dalam menapaki setiap perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe kualitatif dengan analisis konten. Tipe penelitian kualitatif dimana sebuah pengetahuan tidak mempunyai sifat yang tetap dan objektif, tetapi bersifat interpretatif. Memiliki komunikator yang memiliki sifat kreatif, aktif, secara adanya kemauan bebas dan komunikasi atau perilakunya dikendalikan oleh individu. Tipe penelitian kualitatif

mempunyai metodologi yaitu sebagai prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku-perilaku yang dapat diamati.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis konten (*content analysis*) (Fraenkel dan Wallen, 2007) menyebutkan metode analisis konten dimana teknik yang digunakan oleh peneliti adalah mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis yang menghasilkan komunikasi berupa buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis oleh setiap peneliti.

Konten actual serta fitur internal media merupakan fokus dari sebuah penelitian yang menggunakan analisis isi. Weber (Satori dan Komariah, 2009) mengungkapkan metodologi yang dimana memanfaatkan deretan prosedur untuk menghasilkan kesimpulan yang sah dari suatu buku atau dokumen merupakan kajian isi dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Khittah pendidikan yang berbahagia adalah suasana belajar yang bahagia, dimana para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia dalam proses pembelajaran, Sinergisnya tanggungjawab orang tua, siswa dan guru dalam proses pembelajaran, serta tercapainya tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi dan mencerdaskan peserta didik.

Merdeka belajar dimana proses pendidikan harus menciptakan suasana yang membahagiakan serta inovatif dan

kreatif, siswa belajar lebih merdeka sesuai kemampuan dan potensinya.

Merdeka belajar untuk mengembalikan pendidikan pada khittahnya merupakan suatu proses pembelajaran berbasis kepada kepentingan peserta didik. Guru harus mengkondisikan proses pembelajaran tersebut, sehingga mereka dapat melaksanakan pembelajaran tanpa ada rasa tekanan dalam kegiatan pembelajaran. Rasa aman dan nyaman dalam proses pembelajaran bukanlah hal yang sederhana, namun perlu didukung oleh semua pihak, baik oleh kepala sekolah, guru, dan orang tua. Peserta didik harus menciptakan sistem pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan mandiri dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhannya sehingga proses pembelajaran dapat terjadi dengan mudah dan peserta didik lebih mandiri dalam menyampaikan pemahamannya.

Menciptakan sistem pembelajaran yang inovatif dimana pembelajaran lebih menekankan *student center*, yang artinya menciptakan peluang agar peserta didik lebih mandiri (*self directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*). Pembelajaran inovatif mengembangkan model pembelajaran interaktif dan kolaboratif. Model pembelajaran lebih memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. Sehingga menghasilkan peserta didik yang termotivasi dalam belajar menggunakan teknologi terutama internet dan gadget.

Merdeka Belajar Perlu mengubah Mindset tentang Anak. Setiap siswa yang memasuki fase pertumbuhan pribadi dan perbaikan diri, hal ini akan tampak jelas. Maka ada 2 tipe pola pikir: *Fixed mindset*

yang dapat diartikan sudah ditetapkan dalam keyakinan bahwa kualitas-kualitas yang ada dalam diri setiap orang. Seperti kemampuan yang dimiliki peserta didik adalah mutlak dan tidak dapat dirubah, ada pinter ada bodoh yang diukur hanya kemampuan akademik, kecerdasan diturunkan secara genetik; prestasi disimpulkan dengan angka. Pemikiran ini sangat absolut tanpa ada upaya untuk melakukan proses pembelajaran yang mampu merubah prestasi peserta didik. *Growth mindset* yaitu dimana sudah diyakinkan bahwa kualitas-kualitas dasar seseorang, seperti sifat dan kecerdasan seseorang dapat diubah menggunakan cara atau upaya tertentu. Sebagai contoh setiap orang mempunyai kapasitas potensial, potensi itu selalu bisa dikembangkan melalui kemampuan berfikir kritis & kreatif terhadap permasalahan yang nyata, didukung "*lifelong learning capacity*". Disinilah kualitas peserta didik dapat selalu ditingkatkan dalam kegiatan pembelajaran, dimana mereka memiliki kesempatan yang luas untuk berkreaitivitas, berinovasi dan berkolaborasi dengan teman-temannya dalam membangun berpikir secara konstruktif.

Oleh karena itu bentuk kekeliruan *Fixed Mindset* yang terjadi di sekolah seperti menghafal teori atau konsep, proses belajar terlalu deduktif, (hanya menyampaikan teori & konsep), penilaian yang terlalu vertical (minus horizontal), "*Teacher Centered learning*" kurang mampu membangkitkan motivasi belajar anak, *image* yang keliru: Matematika/IPA itu sulit?; Ilmu Sosial itu hafalan?, pemikiran tersebut terjadi karena kemampuan literasi tidak dilatih sejak kecil secara optimal.

Hal yang perlu diperhatikan dalam kompetensi merdeka belajar yakin pembelajaran bermakna. Terjadinya proses pembelajaran yang mendalam (*deep learning*) yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dapat mewujudkan kebermaknaan tersebut. Dimana proses pembelajaran tidak hanya menuntut ketuntasan-ketuntasan yang ditetapkan oleh kurikulum, akan tetapi peserta didik memiliki pengalaman belajar secara nyata baik langsung maupun melalui media pembelajaran. Anak-anak yang cerdas dan berkarakter akan lahir dalam proses pembelajaran yang bermakna. Disebut pembelajaran bermakna jika setiap sekolah dapat memwadahi dan mendukung setiap potensi peserta didik. Setiap guru harus bisa mengetahui dan membimbing pembelajaran yang sesuai dengan bakat minat mereka. Menanamkan pemikiran kepada siswa bahwa sekolah itu menyenangkan, menjadi agenda penting bagi kepala sekolah dan guru untuk memwadahi semua potensi peserta didiknya. Setiap guru harus mampu mewujudkan dan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Sedangkan peserta didik, melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, sehingga selalu tertanam bahwa sekolah itu menyenangkan.

Proses mencapai strategi pembelajaran yaitu dengan memerdekakan serta menekankan pada pengetahuan yang bermakna, dan proses belajar mengajar diarahkan untuk memotivasi dan memfasilitasi peserta didik dalam aktivitas dimana proses pembelajaran menguatkan pada proses keterampilan berpikir kritis, analisis, memprediksi, menggeneralisasi serta dapat menyusun hipotesis.

Perlu dilaksanakan evaluasi dalam pembelajaran yang memerdekakan dimana menekankan penyusunan suatu makna secara aktif sehingga melibatkan sebuah keterampilan yang terintegrasi dengan menggunakan masalah dalam konteks yang nyata. Menciptakan pemikiran yang divergen dimana suatu pemecahan masalah secara ganda tidak menuntut satu jawaban benar karena pada kenyataannya tidak ada jawaban peserta didik yang salah, disinilah dituntut guru untuk melakukan *assessment* yang objektif berdasarkan keluasan dan kedalaman pemikiran serta pengalaman belajar mereka.

Guru yang “Memerdekakan” adalah guru yang bisa membuat peserta didik merdeka berfikir, merdeka berkreaitivitas, merdeka berimajinasi, merdeka berekspresi. Peserta didik yang merdeka berfikir adalah yang merdeka jiwa dan pikirannya dalam ruang lingkup batasan moral, etika, adat, dan akhlaq yang sesuai dengan norma agama dan budaya Indonesia. Peserta didik merdeka berkreaitivitas merupakan peserta didik yang mampu menemukan dan menciptakan hal baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan orang lain, tumbuhnya motivasi secara alami dalam diri mereka. Selanjutnya peserta didik yang merdeka berimajinasi adalah mereka yang memiliki daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan masa depan yang membanggakan buat semua pihak. Seperti Ir. Soekarno dengan imajinasi membentuk sebuah negara yang berdaulat dan merdeka dan ini dapat direalisasikan, KH Ahmad Dahlan dengan imajinasi mengembalikan kepercayaan umat Islam kepada ajaran agama Islam yang sebenar-benarnya sehingga beliau dapat mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum pada tahun 1912. Contoh-contoh seperti ini

perlu dikembangkan oleh guru untuk melatih merdeka berimajinasi dalam mencapai cita-cita peserta didik. Merdeka berekspresi adalah sesuatu yang perlu ditumbuh kembangkan kepada peserta didik sebagai wujud ekspresi dari pemikiran, penglihatan dan pengalaman mereka yang dapat dimanifestasikan dalam bentuk cerpen, novel, puisi dan drama yang media utamanya adalah bahasa dan sastra. Melalui kebebasan berfikir inilah ekspresi peserta didik dapat ditangkap dan dikembangkan melalui literasi.

Bahasa dan sastra merupakan salah satu sistem simbolis terpenting yang perlu dikembangkan dalam berkomunikasi dan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Berpikir, berimajinasi, dan berekspresi selalu berada di dalam sistem bahasa dan sastra yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mencapai keberhasilan merdeka belajar, tersedianya sistem bahasa dan sastra yang bisa menjadi instrumen sekaligus pengintegrasikan kebebasan, keberanian, kemandirian, dan ketangguhan berpikir, berimajinasi, dan berekspresi tentang sesuatu memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkreatifitas, berinovatif dan berfikir kritis dalam membangun merdeka belajar.

KESIMPULAN

Merdeka belajar mewujudkan pendidikan yang menggembirakan dan membahagiakan, itulah khittah pendidikan yang sebenarnya. Pembelajaran yang berbahagia menciptakan suasana belajar yang aman, tenang dan nyaman dimana para guru, peserta didik, serta orang tua dapat berinteraksi edukatif secara sinergis dalam proses pembelajaran. Proses pendidikan ini harus menciptakan suasana

yang inovatif, kreatif, peserta didik belajar sesuai dengan kemampuannya dan potensinya, mereka lebih mandiri dalam kegiatan belajar dan lebih memberikan peluang kepada mereka untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri.

Kompetensi yang diciptakan dalam proses pembelajaran bermakna menjadikan proses tersebut terwujud apabila guru bersama peserta didik mengalami pembelajaran secara nyata dan dirasakan hasilnya sekaligus. Hal ini akan melahirkan anak-anak cerdas sekaligus berkarakter yang bertaqwa, berpengetahuan dan berakhlakul karimah sebagai wujud dari tujuan Pendidikan Nasional.

REFERENSI

- Bahar, Herwina. (2016). *Etika & Profesi Kependidikan*. Ciputat: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Bahar, Herwina, Iswan, Aswir & Nuraini. (2019). *Managing Literacy Classroom thought Prezi*. dalam *Prosiding 6th International Conference on Community Development (ICCD 2019)*. Paris: Atlantis Press.
- Bahar Herwina, Mujtaba Imam & Ismah. (2016). *Thematic Design Of Learning Based On Al-Asma 'Al-Husna For Early Childhood*. dalam *Prosiding The 2nd International Multidisciplinary Conference*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Fraenkel, J. R. & Norman E. Wallen. (2007). *How to Design and Evaluate Research in Education*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Iswan, Bahar Herwina. (2018). "Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millenial IR. 4.0". dalam *Prosiding Seminar Nasional*

- Pendidikan Era Revolusi*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Mustaghfiroh, Siti. (2020). *Konsep Merdeka Belajar Pespektif Aliran Progresivisme John Dewey*. Jurnal Guru dan Pembelajaran, Vol 3 No 1 Maret 2020.
- Satori, D & Aan Komariah. (2009). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Surangga, I Made Ngurah. (2017). *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan berkualitas*. Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Vol 3 No 2 Agustus 2017.